

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek dan Metodologi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

3.1.1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti adalah beberapa Ustadz dan Santri putera mukimin yang menetap dan tinggal di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, yang berlokasi di Jalan Ciledug, Ngamplangsari, Cilawu, Kabupaten Garut.

Peneliti akan meneliti mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi diantara Ustadz dengan Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Berikut adalah profil dan sejarah singkat dari Pondok Pesantren Darul Arqam:

a) Profil dan Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Arqam

Persyarikatan Muhammadiyah memiliki kekhawatiran yang cukup besar atas kemungkinan langkanya sosok ulama di masa mendatang. Kekhawatiran ini muncul dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-39 tanggal 17–22 Januari 1975 di Padang, Sumatra Barat. Terlebih lagi, pada waktu itu Menteri Agama RI, Prof. Dr. H. Mukti Ali, memberi sambutan dalam muktamar tersebut yang mengkritik tajam Muhammadiyah, “Muhammadiyah jangan suka berbicara dan membicarakan tajdid apabila Muhammadiyah tidak pandai Berbahasa *Arab*”, dan juga, “mengharapkan

agar Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kaderisasi ulama”. Mukhtamar Muhammadiyah tersebut membawa napas tersendiri bagi warga Muhammadiyah Garut. Pesan Menteri Agama itu disambut dengan antusias yang tinggi. Hal ini terbukti dalam Musyawarah Daerah Muhammadiyah Garut yang diselenggarakan pada tanggal 23-25 Mei 1975, tokoh-tokoh Muhammadiyah Daerah Garut sepakat untuk merealisasikan pesan tersebut dengan mewujudkan sebuah lembaga yang berorientasi pada kaderisasi ulama Muhammadiyah dalam bentuk Pondok Pesantren (*Ma'had*).

Berdasarkan berbagai pertimbangan, maka dalam rapat pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut tanggal 1 dan 15 Juni 1975, I. Sukandiwirya dan Mamak Mohammad Zein ditunjuk sebagai Ketua dan Sekretaris Pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut dan menandatangani lahirnya surat keputusan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut No. A-1/128/75 tertanggal 6 Jumadil akhir 1395/16 Juni 1975.

Surat keputusan tersebut berisi pembentukan dan pengangkatan Panitia Pembangunan Pesantren Muhammadiyah Daerah Garut dengan menunjuk O. Djudju sebagai Ketua Panitia (*terlampir*). Kemudian pembangunan pesantren resmi dimulai pada tanggal 20 April 1976, bertepatan dengan pembukaan Mukhtamar Tarjih XXI. Pembangunan pondok pesantren tersebut disponsori dan didukung oleh keluarga H. Iton Damiri (*Pengusaha Dodol Picnic, PT Herlinah Cipta Pratama*) dan seluruh warga Muhammadiyah se-Kabupaten Garut dalam bentuk moril maupun materil. Setelah pembangunan tahap pertama selesai, Pimpinan Muhammadiyah Daerah

Garut menunjuk Moh. Miskun Asy. sebagai Pimpinan Pondok berdasarkan Surat Keputusan Pembentukan/Pengangkatan Pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut dan Struktur Organisasi No. A-1/44/1977 tertanggal 5 Ramadhan 1397/20 Agustus 1977. Akhirnya, Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut mulai menerima santri angkatan pertama pada Tahun Pelajaran 1978-1979.¹¹

Pondok Pesantren Darul Arqam mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut:

a. Visi

Pondok Pesantren Darul Arqam Sebagai lembaga pendidikan kader yang berwatak kemuhammadiyah, berwawasan keilmuan, berdaya saing, ber-*tafaqquh fiddin*, dan ber-*akhlaqul karimah*.

b. Misi

1. Menyelenggarakan serta mengembangkan pendidikan dan pengajaran komprehensif yang mengintegrasikan sains religius (*Al- 'Ulum An-Naqliyah*) dan sains rasional (*Al- 'Ulum Al- 'Aqliyah*).
2. Menyelenggarakan dan mengembangkan model-model pembinaan dan pengaderan serta aktivitas dakwah Islamiyah.

¹¹ (<http://mahad.darularqamgarut.sch.id/>) diakses tanggal 01 Juli 2018 pukul 11.00 WIB

3. Menyelenggarakan dan mencerahkan pendidikan khusus kepesantrenan dalam penguasaan *Al-‘Ulum An-Naqliyah* melalui Pendidikan Bahasa Arab, *bahtsul kutub*, dan kemuhammadiyah.
4. Membudayakan santri dalam kegiatan olahraga, olahrasio, dan olahraga serta uji prestasi lainnya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
5. Menjalin dan mengembangkan hubungan serta kerja sama kelembagaan dengan berbagai pihak terkait, selama tidak bertentangan dengan asas dan prinsip-prinsip Persyarikatan Muhammadiyah.

3.1.2. Subjek Penelitian

Berikut adalah subjek penelitian yang akan digali pengalamannya sesuai dengan rencana penelitian:

- A. Ustadz
- B. Santri Putera

3.2. Metodologi Penelitian

Metodologi diartikan sebagai kajian atau pemahaman tentang metode-metode, didalam metode itu sudah terkandung pengertian teknik. Namun secara keilmuan, metode itu diartikan sebagai cara berpikir, sedangkan teknik diartikan sebagai cara melaksanakan hasil berpikir. Jadi dengan demikian metodologi penelitian itu diartikan sebagai pemahaman metode-metode penelitian dan pemahaman teknik-teknik penelitian.

3.2.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara mendasar untuk mempresepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Menurut Mulyana (2003:9), paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Paradigma Konstruktivisme.

Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia mereka (Deddy, 2003:3).

Paradigma konstruktivisme ini menyatakan bahwa:

- 1) Dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivistic, tetapi justru dalam arti *common sense*, menurut mereka, pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupan sehari-hari, dan hal tersebutlah yang menjadi awal penelitian ilmu-ilmu sosial.
- 2) Pendekatan yang digunakan adalah induktif, berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum, dari yang kongkrit menuju ke yang abstrak.

- 3) Ilmu bersifat idiografis bukan nomotetis, karena ilmu mengungkapkan bahwa realitas tertampilkan dalam symbol-simbol melalui bentuk-bentuk deskriptif.
- 4) Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui indera, karena pemahaman mengenai makna dan interpretasi adalah jauh lebih penting.
- 5) Ilmu tidak bebas nilai, kondisi tidak bebas nilai menjadi sesuatu yang dianggap penting dan tidak pula mungkin dicapai (Sarantakos, 1993 dalam poerwadari 2007:22-3).

Hasil penelitian sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri putera yang terjadi di dalam sebuah lingkungan pesantren.

3.2.2. Pendekatan Penelitian

Dalam hal ini, setiap pendekatan dalam penelitian merupakan cara untuk mendalami sesuatu. Juga untuk memahami gejala-gejala sosial, gejala kehidupan kita sendiri ataupun orang lain (K. Garna dalam ilmu sosial dan *humaniora*, 1999:59). Pendekatan itu juga adalah upaya untuk mencari, menemukan, atau memberikan dukungan akan kebenaran yang relatif, sebagai suatu model biasanya dikenal dengan paradigma. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam meneliti komunikasi interpersonal antara ustadz dengan santri ini.

Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi atau karena

gejala-gejala tersebut tidak dimungkinkan untuk diukur secara tepat (K. Garna, 1999:32).

Mulyana (2003:150) menyatakan bahwa:

Metode penelitian kualitatif tidak perlu mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kualitatif.

Pendekatan kualitatif langsung diarahkan pada setting serta individu-individu kelompok masyarakat dimana mereka berada, secara holistic, meliputi subjek penelitian yang mungkin (*organisasi, kelompok, individu, teks, atau artefak*), dan tidak melakukan reduksi variable dengan mengisolasi variable-variabel tertentu.

3.2.3. Metode Penelitaian

3.2.3.1. Metode Deskriptif Kualitatif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deksriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Disebut deskriptif kualitatif karena merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk membedah fenomena yang diamati di lapangan oleh peneliti. Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan temuan variabel di lapangan yang tidak memerlukan skala hipotesis. Jadi sifatnya hanya menggambarkan dan menjabarkan temuan di lapangan (Sugiyono, 2001).

1.2.3.2. Penentuan informan

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya bahwa penentuan unit analisis mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiono, 2007:53). Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu.

Pemilihan informan dilakukan dengan strategy purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pengambilan tertentu. Pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin dia sebagai pengasuh sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013:218-219).

Berikut daftar kriteria informan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Santri yang aktif di pesantren
2. Ustadz yang sudah senior
3. Berjenis kelamin laki-laki
4. Berprofesi sebagai Santri minimal sudah lebih dari 3 tahun
5. Berprofesi sebagai Ustadz minimal 7 tahun
6. Santri yang sudah berumur 16 tahun ke atas
7. Ustadz yang sudah berumur 35 tahun ke atas
8. Mampu diajak bekerja sama

Gambar Tabel 2.1 Nama-Nama Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Berapa lama berada di pesantren	Profesi
1	Adz Dzahbi Nursyamsi	Laki-laki	18	4 Tahun	Santri
2	Fajar	Laki-laki	20	5 Tahun	Santri
3	Redhi	Laki-laki	19	4 Tahun	Santri
4	Aji Pangestu	Laki-laki	17	3 Tahun	Santri
5	Heldan Faruq	Laki-laki	17	3 Tahun	Santri
6	Ade Suryadi	Laki-laki	40	12 Tahun	Ustadz

Berikut kriteria informan sebagai narasumber triangulasi dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Ustadz/Pengurus yang sudah lama di pesantren dan mempunyai wewenang atau ustadz yang sudah senior
2. Berjenis kelamin laki-laki
3. Berprofesi sebagai ustadz/Pengurus minimal sudah lebih dari 7 tahun
4. Ustadz/Pengurus yang sudah berumur 30 tahun ke atas

5. Mampu diajak bekerja sama

Gambar Tabel 2.2 Nama Narasumber

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Berapa Lama Berada di Pesantren	Profesi
1	Irfan Mukti	Laki-laki	30	7 Tahun	Pengawas Santri

1.2.3.3. Tahap Penelitian

3.2.3.3.1 Tahap Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Karena dengan metode inilah esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung) setelah peneliti melakukan berbagai kegiatan pengumpulan data di lapangan dari para sumber informasi, data diorganisasikan dan dimasukkan kedalam penyimpanan data untuk memudahkan proses lebih lanjut. Pencatatan data di lapangan dilakukan dengan membuat catatan harian dalam sebuah *log book*, yang bisa dikombinasikan dengan data-data pendukung berupa data-data seperti foto dan dokumentasi lainnya.

3.2.3.3.2 Tahap Reduksi dan Analisis Data

Peneliti melakukan proses pemilihan dan pemilihan untuk menyederhanakan data yang bersifat abstrak dan “kasar”. Reduksi data diawali dengan memberikan kode pada setiap data yang dikumpulkan. Dengan adanya kode ini, data yang dikumpulkan

akan lebih mudah untuk dipilih dan dipilah. Disini peneliti juga mempelajari data-data secara mendalam dan berusaha untuk menemukan makna-makna untuk masing-masing individu dan kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori yang tepat atau sesuai.

3.2.3.3.3 Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data ini merupakan tahap lanjutan dari reduksi, yaitu mulai menyusun data-data menurut alur cerita tertentu. Beberapa data yang dinilai merusak suatu alur cerita dipertimbangkan untuk tidak ditampilkan. Dengan teknik menampilkan data seperti ini, diharapkan gambaran mengenai temuan penelitian dapat diketahui secara bertahap.

3.2.3.3.4 Tahap Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti berupaya melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan penelitian. Interpretasi didasarkan pada hasil-hasil kajian literature yang telah dilakukan atau dikaitkan dengan wacana-wacana yang terkait dengan temuan penelitian. Hasil interpretasi ini mengarahkan penelitian pada kesimpulan, yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah dinyatakan pada awal penelitian ini. Kesimpulan yang disusun diharapkan dapat ditarik lebih lanjut pada pernyataan-pernyataan yang bersifat lebih umum, menjadi tesis sebagai hasil penelitian yang dilakukan.

1.2.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Observasi Non Partisipan

Untuk memperoleh data yang valid dan sebaik-baiknya, diperlukan pengumpulan data yang sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti. Dalam hal ini pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, metode observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (hadi, 1984).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Menurut Lexy J. Moleong, pada observasi non partisipan pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan (Lexy, 2002). Metode observasi merupakan sebuah metode atau strategi penelitian dalam mencari data dengan cara mengamati perilaku maupun kejadian yang terdapat pada subyek dan obyek peneliti. Dimana pengamatan yang dilakukan peneliti disini adalah meliputi lapangan dengan cara mengamati kejadian atau proses yang berhubungan dengan ruang lingkup penelitian sesuai dengan pengalaman-pengalaman empiris dan keadaan yang nyata atau dalam pemahaman yang lain dapat dikatakan bahwa metode observasi adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan

prosedur yang standar. Dalam penggunaan metode ini penulis mengadakan pengamatan bebas dimana tidak terkait dengan perolehan waktu. Selanjutnya dalam prakteknya peneliti akan mengadakan pengamatan-pengamatan terhadap komunikasi yang sedang berlangsung di lingkungan pesantren serta dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode observasi ini juga digunakan untuk mengamati segala fasilitas pendidikan yang dimiliki pondok pesantren, mengamati segala tingkah laku santri dan pengajar baik diwaktu kegiatan berlangsung maupun di luar kegiatan pondok pesantren. Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan obyek penelitian, diantaranya adalah:

- a. Komunikasi yang berlangsung antar ustadz dengan santri
- b. Strategi yang digunakan dalam membimbing santri untuk berkomunikasi
- c. Faktor penghambat dan pendukung dalam berkomunikasi

2. Metode Interview (wawancara)

Yang dimaksud dengan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Hal ini juga diungkapkan oleh Nasir bahwa interview (*wawancara*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau *pewawancara* dengan *penjawab* atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (*panduan wawancara*) (Moch, 1999).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interview dalam bentuk interview bebas terpimpin. Menurut Suharsimi Arikunto, interview bebas terpimpin adalah melaksanakan interview dengan cara pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan dan untuk selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut diperdalam (Suharsimi, 2002).

Sebelum melaksanakan interview (*wawancara*), peneliti perlu merancang pedoman wawancara, pedoman ini disusun dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan yang ingin dicapai dari *wawancara*. Misalnya, untuk mengetahui pemahaman bahan pengajaran (*hasil belajar*) mengetahui pendapat santri mengenai kegiatan komunikasi di lingkungan pesantren darul arqam.
- b. Berdasarkan tujuan di atas peneliti menentukan aspek-aspek yang akan diungkapkan dari wawancara tersebut. Aspek-aspek tersebut dijadikan dasar dalam menyusun materi pertanyaan wawancara. Aspek yang diungkap diurutkan secara sistematis mulai dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang khusus menuju yang umum, dari yang mudah menuju yang sulit.
- c. Menentukan bentuk pertanyaan yang akan digunakan, yakni bentuk berstruktur atautkah bentuk terbuka. Bisa saja kombinasi dari kedua bentuk tersebut. Misalnya untuk beberapa aspek digunakan pertanyaan berstruktur dan untuk beberapa aspek lagi dibuat secara bebas.

- d. Membuat pertanyaan wawancara sesuai dengan analisis di atas, yakni membuat pertanyaan yang berstruktur atau yang bebas. Pertanyaan tersebut tidak terlalu banyak, cukup pada pokok-pokok permasalahan saja.
- e. Membuat pedoman pengolahan dan penafsiran data hasil wawancara.

3. Metode Dokumentasi

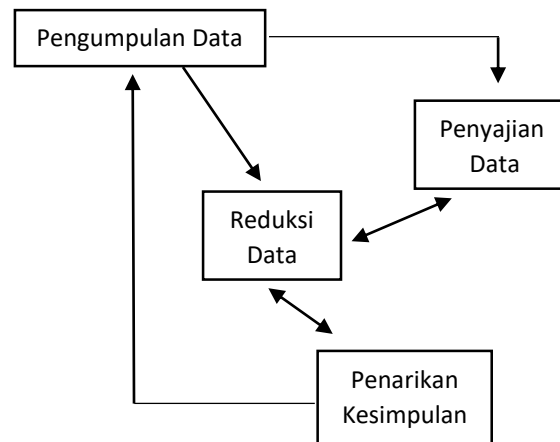
Dokumentasi dari asal katanya *dokumen*, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, foto, dan lain sebagainya.

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan upaya guru/ustadz (*pengajar*) dalam membina dan membimbing santri. Dalam metode dokumentasi ini peneliti juga mengumpulkan data-data yang dimiliki pondok pesantren darul arqam dan peneliti memformulasikan dan menyusunnya dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

1.2.3.5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data untuk penelitian ini disusun dengan mengadopsi teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Dalam teknik ini, analisis data-data kualitatif dilakukan dalam beberapa bagian, yaitu: (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, (4) Penarikan Kesimpulan. Keempat bagian ini bukan merupakan bagian yang saling terpisah, namun merupakan satu kesatuan yang saling terkait (Miles dan Huberman 1992:16-21). Selengkapnya, skema teknik analisis data kualitatif tersebut tersaji dalam skema dibawah ini:



Gambar 3.2 Skema Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman¹².
(Sumber. Prof. Dr. Sugiono, 2005)

¹² Skema Analisis Data Kualitatif Miles dan Hiberman, dikutip dari: skripsi “Komunikasi Antarpribadi Antara Ustadz dan Santri Putera” Oleh: Acep Abdul Azis 2016. tanggal 24 juli pukul 13.00 WIB

1.2.3.6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini validitas atau keabsahan data dapat diperiksa dengan metode *Trustworthiness* yaitu kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan atau dibayangkan. *Trustworthiness* ini mencakup dua hal:

1. *Authenticity*, yaitu memperluas konstruksi personal yang dia ungkapkan. Periset memberi kesempatan dan memfasilitasi pengungkap konstruksi personal yang lebih detail, sehingga mempengaruhi mudahnya pemahaman yang lebih mendalam.
2. Analisis Triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Disini jawaban subjek di *cross chek* dengan dokumen yang ada. Menurut Dwijowinoto dalam Kriyantono (2002:9) ada beberapa macam triangulasi yaitu:
 - a. Triangulasi sumber. Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.
 - b. Triangulasi waktu. Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu peneliti perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

- c. Triangulasi teori. Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komperhensif.
- d. Triangulasi riset. Menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan observasi dan wawancara. Karena masing-masing peneliti mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati fenomena maka hasil pengamatannya bisa berbeda meski fenomenanya sama. Sebelumnya, peneliti perlu mengadakan kesepakatan dalam menentukan kriteria atau acuan pengamatan dan wawancara. Kemudian hasil pengamatan masing-masing ditemukan.
- e. Triangulasi metode. Usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama (Kriyantono, 2009:70-71).

Dalam penelitian ini variasi teknik yang digunakan adalah triangulasi model sumber. Hal ini dilakukan karena pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara lapangan terhadap ustadz/pemipinan pondok pesantren yang bersangkutan yaitu pimpinan pondok dan ustadz. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

1. Membandingkan data hasil pengamatan denga hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan data lain.

Teknik wawancara yang dipilih adalah wawancara terbuka dengan narasumber yang terpercaya. Pemilihan narasumber didasarkan pada kemampuan individu yang mempunyai kemampuan untuk memberikan penjelasan yang relevan. Sehingga peneliti mampu memahami, menjabarkan dan memaparkan data yang telah diberikan sebagai bahan penelitian.

1.2.3.7. Tempat dan Jadwal Penelitian

3.2.3.7.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, Jalan Ciledug No. 284 RT.001/RW.002, Ngamplangsari, Cilawu, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Untuk dapat mengetahui data-data kualitatif terkait dengan penelitian ini, peneliti akan mengikuti berbagai kegiatan kepesantrenan seperti, mengikuti kegiatan mengaji, dan berbaaur dengan para Santri dan Ustadz pada umumnya di pesantren tersebut.

3.2.3.7.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menempuh ujian sidang terbuka (sidang usulan penelitian) dan ujian sidang tertutup (sidang skripsi) dan akan terjun ke lapangan sampai semua data yang diperlukan sudah terkumpul dan layak dijadikan bahan untuk menjawab pokok permasalahan penelitian. Adapun matriks kegiatan dan jadwal penelitian terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Matriks Kegiatan dan Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2018				
		Juni	Juli	Agustus	Oktober	November
1.	Pra penelitian / persiapan penelitian					
2.	Penyusunan proposal usulan penelitian					
3.	Bimbingan usulan penelitian					
4.	Seminar usulan penelitian					
5.	Revisi seminar usulan penelitian					
6.	Pelaksanaan penelitian					
7.	Pelaksanaan sidang skripsi					